

GOVERNABILITAS PERAN PEMERINTAH DESA GIRIKARTO DALAM PENGEMBANGAN WISATA HEHA OCEAN VIEW

Musmulyadi¹, Yuli Setyowati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

¹Email: Musmulyadiadhiet@gmail.com

ABSTRACT: *The role of the village government in developing the Girikarto tourist area for a better community life, having policy programs implemented by the Girikarto Village government, maintaining consistency from community participation by involving the community in every process of development and development of tourist areas, absence of training and assistance related to tourism and establishing partnerships oriented towards fulfilling productive resources for improving the quality of tourist destinations the role of the village government in managing tourist areas is expected to be able to provide benefits to the people of Girikarto Village. This research is categorized as qualitative by using case studies as a study method. Case studies are chosen as a study method, because they have deep advantages in order to explain a topic or phenomenon. In addition, the methods used are qualitative, inductive, also have advantages, used to research on natural object conditions, research methods are basically a scientific way to obtain data with a certain purpose and use. The scientific way means that the research activity is based on scientific features, namely rational, empirical, and systematic.*

Keywords: *Governability; Village Government ; Heha Ocean View;*

ABSTRAK: Peran pemerintah desa dalam membangun kawasan wisata Girikarto untuk kehidupan masyarakat lebih baik, memiliki program-program kebijakan yang di implementasikan oleh pemerintah Desa Girikarto, menjaga konsistensi dari partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pembangunan dan pengembangan kawasan wisata, tidak adanya pelatihan dan pendampingan terkait kepariwisataan serta menjalin kemitraan yang berorientasi pada pemenuhan sumber daya produktif untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata peran pemerintah desa dalam mengelola kawasan wisata diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap masyarakat Desa Girikarto. penelitian ini dikategorikan kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai metode kajiannya. Studi kasus dipilih sebagai metode kajian, karena memiliki kelebihan yang mendalam dalam rangka menjelaskan suatu topik atau fenomena. Selain itu metode yang digunakan kualitatif, induktif, juga memiliki keunggulan, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Kata Kunci: *Governabilitas; Pemerintah Desa; Heha Ocean View;*

PENDAHULUAN

Pelemahan ekonomi global merupakan salah satu fenomena dimana pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2019 dan 2020 diproyeksikan oleh IMF akan mengalami penurunan menjadi 3,5% pada tahun 2019 dan 3,6% pada tahun 2020. Pelemahan ini tidak hanya didasarkan pada ekonomi internasional akan tetapi juga diakibatkan karena perubahan politik internasional, keamanan internasional dan geopolitik global (Zulfikar & Jayadi, 2017). Contohnya seperti konflik antara Amerika dan China yang menyebabkan sulitnya akses ekspor dan impor pada negara berkembang seperti Indonesia karena kebijakan yang diterapkan oleh kedua negara tersebut, lalu konflik di Eropa mengenai kasus Brexit yang mempengaruhi Inggris dan negara di Eropa. Jika terjadi No Deal Brexit maka, diduga akan terjadi tambahan tarif hingga 5,7 Miliar Euro pada transaksi mobil antara Inggris dan Eropa. Meningkatnya tarif ini akan mempengaruhi kemampuan produksi dari perusahaan, kemampuan konsumsi masyarakat hingga yang paling krusial adalah lenyapnya berbagai pekerjaan akibat biaya produksi yang semakin mahal.

Kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi Pertama, sektor pariwisata sebagai penghasil devisa untuk memperoleh barang modal yang dipakai dalam proses produksi. Kedua, pengembangan pariwisata menstimulus pembangunan infrastruktur. Ketiga, pengembangan sektor pariwisata mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Keempat, pariwisata ikut berkontribusi terhadap peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan. Kelima, pariwisata dapat menyebabkan positive economies of scale (Yakup, 2019). Ketersediaan faktor penunjang sektor pariwisata tersebut dapat mempengaruhi GDP maupun ketenagakerjaan (Getz & Page, 2016). Penyebab sektor pariwisata dapat mempengaruhi ketenagakerjaan adalah dari ketersediaan lapangan pekerjaan yang diberikan oleh sektor pariwisata sebagai respon dari meningkatnya permintaan akan suatu barang dan jasa dari para wisatawan. Berbagai dampak yang dapat dihasilkan oleh sektor pariwisata dapat menstimulasi perkembangan ekonomi di wilayah-wilayah tertentu. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang di berbagai wilayah di Indonesia akan menstimulus daerah tersebut untuk memberikan fasilitas yang ditawarkan untuk para wisatawan. Beberapa contoh sektor pariwisata mempengaruhi sektor lainnya seperti tour and travel yang meliputi hotel dan restoran dan pemandu wisata (Wardhana, Kharisma, & Stevani, 2019:34). Ekowisata dapat memainkan peran sentral dalam konservasi dan pembangunan pedesaan (Supriadi, 2016:78). Pendapatan devisa dari pariwisata memiliki peranan yang cukup penting dalam struktur penerimaan devisa nasional, terutama bila dibandingkan dengan devisa yang berasal dari kegiatan ekspor barang (Afdi, 2011:23). Sumbangan langsung sektor pariwisata terhadap PDB mencapai lebih dari 3,8% pada 2012 atau mencapai hingga 9% dari PDB jika mempertimbangkan multiplier effect dari PDB (Sujai, 2016:46). Pada tahun 2017, sektor pariwisata menyumbang 4,50% dari total PDB Indonesia dan naik menjadi 4,80% pada tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa sektor pariwisata mempunyai peluang untuk membantu menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada saat sektor ekspor dan impor sedang dalam kondisi yang tidak stabil.

Yogyakarta yang mendapat julukan kota Gudeg merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang sangat menarik di Jawa Tengah, daerah tersebut memiliki potensi wisata yang besar dan mempunyai ciri khas tersendiri, diantaranya adalah wisata alam, wisata budaya, wisata belanja, wisata religi dan wisata olah raga, dan semuanya juga mempunyai atraksi wisata yang berbeda. Salah satu obyek wisata yang menjadi andalan dan harapan positif dalam suksesnya kepariwisataan di kota Yogyakarta yaitu obyek wisata Malioboro. Obyek tersebut merupakan sasaran perencanaan pembangunan sebagai potensi wisata yang memadai, dan layak untuk dikembangkan dengan perencanaan yang matang.

Seperti halnya di Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai banyak tempat wisata yang dapat menarik wisatawan domestik, namun masih kurang dalam dukungan pemerintah daerah itu terlihat dari masih minimnya wisatawan mancanegara dan fasilitas di objek wisata yang belum terpenuhi dengan baik. Kabupaten Gunungkidul adalah daerah dengan objek wisata yang sangat banyak, tidak hanya pantai dan goa nya saja namun juga ada wisata budaya. Potensi wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul dapat menjadikan sumber pendapatan daerah yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan pembangunan di Kabupaten Gunungkidul. Dari tahun ke tahun pendapatan dari sektor wisata di Kabupaten Gunungkidul selalu merangkak naik dan terus meningkat sehingga hal tersebut menjadi salah satu potensi untuk meningkatkan pendapatan daerah. Tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah wisata di Kabupaten Gunungkidul juga memberikan lahan usaha bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mempunyai banyak objek

wisata, akan tetapi masih memiliki hambatan dan keterbatasan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisatanya. Berikut adalah sebagian objek wisata pantai di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai potensi apabila dikembangkan namun bagi sebagian orang masih belum mengetahui objek wisata tersebut antara lain: Pantai Greweng, Pantai Nampu, Pantai Jungwok, Pantai Watukodok, Pantai Ngitung, Pantai Ngrumput dan lain lain. Banyak wisatawan hanya mengetahui obyek wisata pantai yang sama setiap kali, berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata pantai yang banyak diketahui wisatawan yaitu Pantai Baron, Pantai Krakal, Pantai Krukup, Pantai Indayanti, Pantai Sundak, Pantai Wediombo dan pantai Drini namun masih banyak obyek wisata pantai yang masih belum diketahui oleh masyarakat. Ada 70 pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul namun hanya beberapa pantai saja yang baru dikenal oleh masyarakat. Ketidaktahuan masyarakat akan banyaknya pantai di Kabupaten Gunungkidul menjadi permasalahan tersendiri dari strategi promosi yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Perlu adanya strategi Promosi yang baru untuk meningkatkan pengetahuan banyaknya obyek wisata pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul.

Desa Girikarto merupakan sebuah desa yang terletak tidak jauh dari pinggir pantai yang panorama alamnya sungguh luar biasa, menjadikan desa Girikarto sebagai desa yang subur, lokasi yang sejuk untuk mengembangkan potensi pertanian dan perternakan terbukti saat ini kelompok ternak sapi dan kelompok pertanian di Desa Girikarto menjadi mata pencaharian masyarakat setempat melihat berbagai potensi yang ada di bagian pesisir pantai yang terdapat di Desa Girikarto membuat para investor tertarik untuk mengembangkan wisata yang terdapat pada desa Girikarto, namun belum memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan pariwisata, mengingat belum ditemukan pihak swasta yang berperan secara dominan dalam bidang penyedia jasa pariwisata terpadu serta keinginan kuat dari masyarakat. Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Akan tetapi, dalam realitas sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat. Tulisan ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa wisata di Girikarto belum melibatkan peran pemerintah desa dalam pengelolaan struktur pariwisata. Peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal. Diperlukan kemauan politik pemerintah untuk mengurangi perannya dalam pengembangan Desa wisata dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan dapat di indikasikan pariwisata yang akan tercipta di kelola dan diambil hasilnya secara utuh oleh masyarakat, dikarnakan tidak ada gerakan dari pemerintah desa dan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk membangun wisata, membuka peluang para investor untuk melakukan negosiasi pembelian lahan milik warga yang terdapat di pinggir pantai dengan harga yang sangat murah, warga tidak punya pilihan lain karna lahan tersebut tidak bisa di pungsikan untuk bercocok tanam atau perternakan, lahan yang kering dan tandus bebatuan alasan warga untuk menjual tanah mereka yang berada pas di bibir pantai. Para investor memanfaatkan situasi tersebut karna melihat peluang yang besar nantinya akan menghasilkan keuntungan yang besar.

Masyarakat yang terdapat di Desa Girikarto tidak dapat melakukan banyak hal setelah pembangunan wisata yang dibangun oleh para investor, setelah pembangunan wisata pemerintah desa tidak mendapatkan keuntungan dalam pembangunan wisata tersebut, pembelian lahan diatasnamakan warga yang ada di Desa Girikarto karna para investor tidak mungkin bisa mengatasnamakan diri pribadi, setelah pembangunan selesai pihak Heha belum memiliki izin, manajemen Heha tetap membuka wisata, sementara pemerintah desa tidak terlibat secara langsung untuk mengelolah wisata Heha, pihak Heha tidak memberikan hasil bagi Desa Girikarto dan masyarakat setempat meminta pihak manajemen untuk kerjasama dengan pemuda agar pemasukan Desa atau distribusi buat pembangunan Desa bisa

tersalurkan dengan adanya wisata tersebut. Pihak pemerintah Desa menekan pihak pengelola agar pendapatan yang didapat dibagi untuk swadaya Masyarakat setempat, namun ini masih dalam polemik karena pihak pengelola merasa dirugikan.

Pelayanan yang baik kepada masyarakat terkait peralihan obyek wisata. terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pengelolaan wisata tersebut seperti kurangnya Peran pemerintah desa dalam mengikutsertakan masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan wisata, ditunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata belum mampu dirasakan oleh sebagian masyarakat, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya musyawarah atau komunikasi yang dilakukan pemerintah desa terhadap masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 72 tahun 2005 tentang Desa pasal 15, Pemerintah Desa berkewajiban untuk mengelola potensi desa dalam rangka pencapaian tujuan peletakan kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi desa, tujuan itu antara lain: peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal, memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah desa sangat penting, karena tugas pokok dari pemerintah desa adalah membina masyarakat desa, membina ekonomi desa, dan mengordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. Bagaimana seharusnya peran pemerintah desa dalam mengelola kawasan wisata desa yang baik agar masyarakat juga ikut merasakan hasil dari pengelolaan wisata tersebut dan pemerintah desa dapat melibatkan masyarakat dalam pengelolaan desa tersebut. Penulis akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana analisis peran Pemerintah Desa dalam pengelolaan kawasan wisata Di Desa Girikarto serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya.

Faktor Penghambat: (a) Kurangnya penataan terhadap pengunjung, posisi parkir kendaraan, dan penataan terhadap kios-kios/ kedai; (b) Jalur keluar masuknya Kendaraan wisatawan masih kurang memadai dikarenakan masih melewati jalur belum aspal; (c) Kurangnya kesadaran wisatawan yang tidak membuang sampah pada tempatnya; (d) Keterbatasan dana dalam pengelolaan kawasan wisata di desa Girikarto selama ini masih terkendala oleh dana yang dijadikan sebagai sumber utama pembangunan infrastruktur untuk melengkapi kegiatan sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan pengelolaan kawasan wisata secara efektif dan efisien; (e) Rendahnya kualitas SDM (sumber daya manusia) pengelola dalam pemberdayaan menjadi penghambat pengembangan potensi Desa Girikarto; (f) Jalan masuk wisata masih kurang lebar; (g) Air bersih belum tersedia.

Faktor Pendukung: (a) Tempat wisata yang strategis dan bebrapa wisata yang berdekatan bahkan ada dalam satu wilayah; (b) Kawasan wisata yang terbilang murah merupakan salah satu yang digemari oleh pengunjung; (c) Tingginya Partisipasi masyarakat Desa Girikarto rasa antusiasme masyarakat sekitar kawasan wisata untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam membantu menyiapkan wisata baik secara fisik maupun financial Peran Pemerintah Desa Girikarto memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadikan Desa Girikarto sebagai tempat wisata alam. Hal ini terlihat dari upaya Pemerintah Desa untuk memenuhi standart kinerja yang aktif dalam membuat program-program sosial maupun program-program yang dapat memajukan kawasan wisata;(d) Dukungan dinas pariwisata Gunungkidul yang ikut serta mempromosikan kawasan wisata ini menjadi salah satu wisata terpopuler dalam masa pandemi covid 19; (e) Dengan demikian berdasarkan pembahasan serta data empirik di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Wisata Dari Prespektif Governabilitas yang ada di Desa Girikarto, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Yogyakarta.

Adapun beberapa penelitian dengan topik yang sama berkaitan dengan Governabilitas peran pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata, yang telah dipublikasikan.

Tabel. 1 penelitian dengan topik yang sama berkaitan dengan Governabilitas peran pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata

N O	NAMA PENEITI, JUDUL, TAHUN PUBLIKASI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Anak Agung Istri Andriyani, Edhi Martono, Muhamad. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali) ISSN: 0853-9340 (Print), ISSN: 2527-9688 (Online) Online sejak 28 Desember 2015di: http://jurnal.ugm.ac.id/JKN VOLUME 23 No. 1, 27 April 2017 Halaman 1-16	Penelitian ini bertujuan untuk memahami berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Penglipuran dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. Hasil penelitian diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.	Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memahami berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu governabilitas peran pemerintah dalam pengembangan obyek wisata	Meneliti obyek yang sama dalam pengembangan wisata. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif
2	Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520 (2301-9271 Print)	Penelitian ini menghasilkan konsep pengembangan secara spasial dan non spasial. Adapun konsep spasialnya dengan menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata. Sedangkan konsep non spasialnya dengan menjadikan adat istiadat sebagai peraturan kegiatan wisata, mengembangkan kawasan desa wisata berbasis agrowisata, menyediakan fasilitas penginapan berkonsep tanean lanjheng, menyediakan toko souvenir, menyediakan fasilitas rumah makan, memberikan pelatihan kepada masyarakat, menyediakan tempat rekreasi, membuat web tentang kawasan desa wisata, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan menerapkan peraturan zonasi.	Penelitian ini menghasilkan konsep pengembangan secara spesial dan non spesial serta menyediakan rute perjalanan wisata, berbeda dengan yang akan diteliti, fokus pada peran pemerintah desa dalam membangun obyek wisata.	Meneliti obyek yang sama tentang pengembangan desa wisata. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif
3	Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Volume 03 No 2, Desember 2018: p 158-174 Print ISSN: 1410-7252 Online ISSN: 2541-5859 doi:10.26905/jpp. V 3i2.2340 http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/	penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran ataupun promosi. Dari kelima kriteria desa wisata di desa Paledah baru dua yang sudah berjalan maksimal yakni daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan ketiga kriteria lainnya masih memperoleh kendala.	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam pembangunan desa wisata tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian terdapat tiga prinsip pokok, berbeda dengan penelitian ini perkembangan desa wisata dalam peran pemerintah untuk mensejahterakan pendapatan desa melalui obyek wisata yang terdapat di Gunungkidul khususnya Desa Girikarto, Kapanewon, Panggang.	Sama-sama meneliti tentang pengembangan wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.
4	Gita Ratri Prafitri, Maya Damayanti Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Study Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas) Jurnal Pengembangan Kota (2016) Volume 4 No. 1 (76-86) Tersedia online di: http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk DOI: 10.14710/jpk.4.1.76-86	penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat organisasi, organisasi telah menunjukkan kapasitas yang baik dalam aspek kemitraan eksternal, aspek pengembangan potensi wisata, serta aspek promosi desa wisata. Sedangkan pada aspek kepemimpinan dan koordinasi, POKDARWIS "Ketenger Adventure" menunjukkan kapasitas yang kurang baik. Sedangkan pada tingkat individu, individu memiliki kapasitas yang baik dalam merintis pengembangan potensi wisata. Individu memiliki kapasitas yang cukup baik dalam pengelolaan atraksi wisata, pengelolaan	Penelitian ini lebih fokus kepada kapasitas kelembagaan dalam pengembangan desa wisata sangat berbeda dengan peneliti sekarang yaitu peran penting pemerintah desa dalam pemngembangan obyek wisata.	Sama-sama meneliti tentang pengembangan wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

No	NAMA PENELITI, JUDUL, TAHUN PUBLIKASI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
		cinderamata, serta pelayanan terhadap wisatawan.		
5	Aniq Taofiqurohman Faktor-Faktor Penyebab Risiko Wisata Bahari Berdasarkan Dinamika Fisik Pantai di Pesisir Selatan Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 26 No. 1 Maret 2021	penelitian menunjukkan terdapat tiga faktor penyebab utama pembentuk risiko wisata bahari, yaitu faktor fisik pantai, faktor sarana dan faktor manusia. Faktor sarana dan faktor manusia adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk menghindari bahaya yang disebabkan faktor fisik pantai. Faktor manusia terutama pengunjung merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya pengurangan risiko wisata bahari. Disamping itu diperlukan peran serta dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas petugas penyelamat beserta sarana pendukungnya.	Penelitian ini membahas tentang faktor penyebab resiko wisata bahari, faktor sarana dan faktor manusia yang berdasarkan dinamika fisik, sangat berbeda dengan peneliti sekarang, membahas tentang pengembangan wisata serta peran pemerintah desa dalam mengembangkan wisata non pemerintah.	Sama-sama membahas tentang wisata.
6	Hary Hermawan Dampak Pengembangan Desa Wisata Ngalenggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, Vol. III No. 2 September 2016	Penelitian ini, tingkat perkembangan pariwisata yang tinggi menghasilkan tingkat frekuensi interaksi yang cukup sering antara masyarakat lokal dan wisatawan, yaitu rata-rata lebih dari 5 kali interaksi per 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Ngalenggeran, diantaranya: penghasilan masyarakat meningkat; meningkatkan peluang kerja dan berusaha; meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal; meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata.	Penelitian ini fokus kepada dampak pengembangan wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal lain halnya dengan penelitian yang ini, lebih fokus kepada perkembangan desa wisata dan pemerintah desa dalam Pengembangan Desa wisata agar pendapatan desa dari sektor wisata terpenuhi.	Sama-sama meneliti tentang wisata.
7	Isdiyana Kusuma Ayu Mengembangkan Potensi Desa Bringin Menjadi Desa Wisata. Vol. 1 No. 1 Januari 2020 Hal. 1 - 5	Penelitian ini mengetahui faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bringin dengan menggunakan variabel dengan analisis (1) Mempertahankan keragaman budaya, (2) Usaha tani di desa ini adalah usaha pembibitan sengon, dan (3) Toko souvenir. kesimpulannya bahwa kegiatan sehari-hari yaitu bertani yang adalah ciri khas Desa Bringin sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata. Desa Bringin juga memiliki wisata air terjun Sumber Wiwit. Konsep pengembangan yang bisa diterapkan antara lain menyediakan rute perjalanan wisata yang mengelilingi kawasan desa wisata.	Penelitian ini mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata yang menggunakan variabel analisis, penelitian saat ini peran pemerintah desa tidak menggunakan variabel analisis lebih kepada pengembangan desa wisata.	Sama-sama meneliti tentang pengembangan wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.
8	Muhammad Rozzaq Rofiq, Rebecha Prananta Jenis-Jenis Objek Ekowisata Dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. Volume 5, Nomor 1, Januari 2021, Journal of Tourism and Creativity P-ISSN: 2549-483X E-ISSN: 2716-5159	Desa Wisata Nglanggeran memiliki objek wisata unggulan yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang, Puncak Kampung Pitu, Produk olahan susu kambing dan produk olahan coklat khas Nglanggeran. Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki aneka wisata seperti education tourism, culture tourism, adventure tourism, agro tourism dan green tourism. Semua aneka wisata ini bertujuan untuk wisatawan dapat membaur dengan alam, lingkungan masyarakat lokal dan budaya Desa Nglanggeran. Semua objek wisata yang dimiliki Desa Nglanggeran tidak lepas dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang menjadi ujung tombak pengembangan desa wisata, dan semua pengelolannya adalah masyarakat lokal	Penelitian ini memperkenalkan jenis obyek ekowisata dan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) serta pengelolaan desa wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul beda dengan penelitian yang ini lebih kepada peran pemerintah desa dalam mengelola pengembangan obyek wisata menggunakan analisis Govenabilitas	Sama-sama meneliti tentang pengembangan wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Peran pemerintah desa dalam membangun kawasan wisata Girikarto untuk kehidupan masyarakat lebih baik, memiliki program-program kebijakan yang di implementasikan oleh pemerintah Desa Girikarto, menjaga konsistensi dari partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pembangunan dan pengembangan kawasan wisata, tidak adanya pelatihan dan pendampingan terkait kepariwisataan serta menjalin kemitraan yang berorientasi pada pemenuhan sumber daya produktif untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata peran pemerintah desa dalam mengelola kawasan wisata diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap masyarakat Desa Girikarto. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu mengkaji keterlibatan pemerintahan desa dalam pengembangan Desa wisata Girikarto dan merumuskan model pengembangan Desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana governabilitas peran pemerintah desa dalam dalam mengembangkan pariwisata setelah adanya *Heha ocean view*?
2. Bagaimana pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata *Heha Ocean View*?
3. Apakah pemanfaatan pengembangan bagi masyarakat lokal?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir tersebut, maka penelitian ini dikategorikan kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai metode kajiannya. Studi kasus dipilih sebagai metode kajian, karena memiliki kelebihan yang mendalam dalam rangka menjelaskan suatu topik atau fenomena. Selain itu metode yang digunakan kualitatif, induktif, juga memiliki keunggulan, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiono 2011:128).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2010:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata secara alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini menitikberatkan keterlibatan Governabilitas pemerintah Desa Girikarto secara langsung dalam pengembangan obyek wisata yang terdapat di Desa Girikarto (*Heha Ocean View*) serta dampak positif dan negatif apa yang masyarakat dapatkan dari obyek wisata tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Girikarto, Pangang Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, dikarenakan lokasi penelitian jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama proses penulisan.

Kajian terhadap penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui tahapan observasi dan wawancara mendalam. Adapun data sekunder dari penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi tertulis atau audio, studi literatur seperti jurnal atau buku yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang sering digunakan adalah proposive. Proposive adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:218). Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu

tentang apa yang kita harapkan, mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, sample yang digunakan adalah teknik purposive. Adapun beberapa informan yang peneliti pilih adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Informan

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Supartono	L	S2	Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
2	Aris Sugiyantoro	L	S1	Kepala Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
3	Y. Nanang Putranto	L	S1	Kepala Seksi Sarana Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
4	Purnomo Sumardamto	L	S2	Kepala Seksi Promosi dan Informasi Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
5	Sumaryata	L	SMA	Kepala Desa Girikarto
6	Suyar	L	SMA	BPD Desa Girikarto
7	Parman	L	SMA	Carik
8	Badil	L	SMA	Kemakmuran/Jogoboyo
9	Giman	L	SMA	Pelaku Usaha
10	Apriyanto	L	SMA	Ketua Pemuda Desa Girikarto

Sumber: Data Pribadi 2021

Diketahui informan terdiri dari unsur pemerintahan sebagai perancang dan pelaksana kebijakan dan unsur pemerintah desa sebagai perancang peran pengembangan wisata, masyarakat terkait kebijakan seperti ketua pemuda, pelaku usaha wisata, dan pengunjung. Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2011: 231). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta informasi dan pendapatnya. Dalam hal ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan digunakan (Sugiyono, 2011:233). Dokumentasi merupakan salah satu sumber data untuk melengkapi penelitian peran pemerintah desa dalam pengembangan wisata, dokumen dapat berupa sumber tertulis, film, dan gambar. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang peran pemerintah desa dalam pengembangan wisata dan faktor pendukung, faktor penghambat untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam peningkatan kinerja pengembangan wisata dalam peningkatan kinerja di Dinas Pariwisata. Adapun beberapa informan yang peneliti pilih adalah sebagai berikut:

- a. Pegawai Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul: 1 orang

- b. Informan ini digunakan untuk melakukan kroscek tentang kebenaran SK dari Bupati Sukoharjo terkait dengan pencanangan Desa Girikarto menjadi Desa Wisata di wilayah Kabupaten Gunungkidul.
- c. Lurah Desa Girikarto: 1 orang
- d. Beliau adalah Lurah Desa Girikarto ketika SK Bupati Gunungkidul tentang pencanangan Desa Girikarto dikeluarkan.
- e. Pamong Desa Girikarto: 2 orang
- f. Pamong Desa Girikarto yang dijadikan informan adalah Lurah/Kepala Desa serta Sekretaris Desa Girikarto. Karena 2 tokoh ini memegang peranan penting dalam pengambilan kebijakan di Desa Girikarto.
- g. BPD: 2 orang,
- h. Badan Perwakilan Desa merupakan tangan panjang dari masyarakat dalam kelurahan, sehingga juga punya peranan bagi pengembangan desa wisata. Karena kebijakan tentang pengembangan desa wisata dibicarakan dalam sebuah forum dimana BPD tersebut juga hadir. Adapun BPD yang dijadikan informan adalah yaitu ketua serta sekretarisnya.
- i. Pengrajin: 2 orang
- j. Sampel pengrajin yang diambil dalam penelitian ini adalah pengrajin gamelan dan kain jabrutan.
- k. Tokoh masyarakat: 2 orang.
- l. Tokoh masyarakat yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini orang yang berkompeten tentang pengembangan desa wisata.
- m. Seniman: 2 orang.
- n. Seniman yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah seniman yang masih atau sedang berkecimpung di dunia ketoprak yakni ketua ketopraknya serta 1 orang anggotanya.
- o. Pemuda: 1 orang.
- p. Pemuda adalah generasi penerus dalam pengembangan desa wisata sehingga dijadikan salah satu informan. Adapun yang terpilih adalah ketua serta sekretaris Karang Taruna di Desa Girikarto Hal tersebut dipilih karena dari informan-informan tersebut akan mewakili masyarakat Desa Girikarto yang terdiri dari orang tua dan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran pemerintah desa Girikarto dalam pengembangan wisata Heha Ocen View di Kabupaten Gunungkidul. Wisata Heha adalah salah satu contoh wisata yang memiliki panorama alam yang asri, View yang begitu indah membuat para pengunjung nyaman, fasilitas yang memadai, seperti penginapan, kamar mandi, rumah makan, parkir, musolah, stan pedangang, pusat oleh-oleh, pengembangan wisata Heha berlandaskan peraturan daerah Kabupaten Gunungkidul melalui Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul No 3 Tahun 2014 tentang rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPARDA) Kabupaten Gunungkidul tahun 2014-2025. Peraturan daerah ini 5 komponen pengembangan pariwisata yakni: pembangunan infrastruktur pariwisata, pemberdayaan masyarakat, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah desa Girikarto dalam pengembangan wisata Heha yang berada Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang diungkapkan dalam bentuk kata kata yang telah dianalisis sehingga mampu menerangkan suatu fenomena/permasalahan yang dihadapi. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sejumlah 8 informan, yakni 1 pejabat dilingkungan Dinas

Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Lurah Desa Girikarto, 2 Pamong Desa, 2 Bpd Desa Girikarto, 2 orang pengrajin, 2 tokoh Masyarakat, 2 orang seniman, 1 orang pemuda, 10 orang pengunjung wisata Heha Ocean View. Pengembangan wisata di kabupaten Gunungkidul ini berdasarkan statistik Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang masih alami dan banyak diminati masyarakat luar daerah, kendati demikian berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat gunungkidul yang mana angka kemiskinan yang tertinggi sekitar 19,36% di urutan no 5 di provinsi DIY. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam pengembangan wisata. Dengan menggunakan data yang diperoleh baik melalui wawancara kepada informan, pengumpulan data sekunder, observasi serta pengamatan di lapangan dapat dianalisis beberapa hal yaitu:

Governabilitas Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Wisata.

Pengembangan wisata di Kabupaten Gunungkidul dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup pesat, bermunculan wisata baru menjadi bukti bahwa pemerintahan kabupaten Gunungkidul semakin serius dalam mengarap pariwisata, pengelolaan wisata di Gunungkidul tak hanya dilakukan oleh pemerintah daerah saja, tetapi sebagian besar melibatkan masyarakat sekitar wisata dalam keberlangsungan wisata disetiap daerah yang ada di Gunungkidul. Pengelola wisata pemerintah Gunungkidul dalam hal ini dinas pariwisata bertanggung jawab secara langsung atas jalannya wisata di kabupaten Gunungkidul, beberapa tugas diantaranya, penyediaan dan penjualan tiket menuju wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul untuk pertanyaan peneliti peran pemerintah desa dalam pengembangan Perda Kabupaten Gunungkidul No 8 Tahun 2021 Tentang Pedaoman Pendirian Badan Usaha Milik Kelurahan dalam hal wisata, khususnya di Heha Ocean View, informan menyatakan bahwa :

“Perda Kabupaten Gunungkidul No 8 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pendirian Badan Usaha Milik Kelurahan dalam hal wisata masih belum disosialisasikan secara langsung, akan tetapi jika sebuah peraturan daerah itu sudah disahkan maka masyarakat dianggap sudah mengetahui, sedangkan perda No 8 Tahun 2020 masih banyak yang belum mengetahui adanya perda tersebut, kedua perda tersebut sudah disahkan disosialisasikan kepada masyarakat oleh dinas pariwisata namun pada kenyataannya masyarakat belum mengetahui..” (Wawancara 10 September 2021)

Langkah-langkah apa saja yang disosialisasikan agar masyarakat mengetahui Perda No 8 Tahun 2020/2001 khususnya di Heha Ocean View juga ditanyakan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

“untuk sosialisasi Perda No 8 Tahun 2020/2021 belum pernah dilakukan dengan alasan keterbatasan waktu dan tenaga, hal ini membuat masyarakat semakin tidak mengerti dengan adanya Perda dan apa itu Perda pemahaman masyarakat tentang pengembangan wisata masih minim.”(wawancara 10 Desember 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dinas pariwisata tidak sepenuhnya mensosialisasikan Perda kepada masyarakat luas khususnya Desa Girikarto, hal ini memicu kesalahpahaman masyarakat dengan adanya wisata, pemerintah desa tidak membantu dinas pariwisata dalam mensosialisasi Perda yang ada, pariwisata begitu berdampak pada masyarakat dan pengunjung

atau wisatawan, keinginan untuk mewujudkan wisata yang maju harus memiliki suatu Lembaga yang menjadikan serana untuk merangkul wisata disatu daerah.

“Dinas pariwisata Gunungkidul memiliki beberapa bagian, salah satunya adalah kelembagaan dan industri pariwisata, dalam hal ini dinas pariwisata memberinkan ruang kepada masyarakat untuk membentuk kelompok pokdarwis, agar masyarakat yang ikut dalam kelompok tersebut agar bisa lebih terorganisir dengan baik, dan memiliki tujuan kelompok yang jelas selain untuk mangali potensi yang ada. “ (wawancara 10 Desember 2021).

Dampak dengan adanya wisata Heha Ocean View dapan memberi angin segar kepada kehidupan masyarakat, tidak hanya yang berada disekitar wisata, tingkat perekonomian masyarakat tumbuh begitu pesat, pengangguran berkurang, remaja yang tidak memiliki pekerjaan sekrang bisa bekerja tanpa harus ke kota lain.

“saya selaku BPD Desa Girikarta sangat mendukung dengan adanya wisata ini, kami berharap dan menghimbau kepada masyarakat khususnya Desa Girikarto kita harus menjaga wisata kita, agar pengunjung tetap merasa nyaman saat berkunjung, kenyamanan pengunjung salah satu point penting yang harus kita jaga, kita lestarikan, jangan jumawa denga napa yang ada saat ini, pesan dari pak Syuar selaku ketua BPD Desa Girikarto.”(wawancara 10 Desember 2021).

Dalam membangaun perkembangan wisata yang tidak mudah kita lakukan, banyan hambatan yang harus kita pikirkan, faktor penghambat suata Kawasan wisata yang baru berjalan memiliki banyak keritikan dari pihak terkait, dalam hal ini pemerintah daerah, dinas pariwisata, dinas lingkungan hidup. Peran pemerintah desa dalam pengembangan wisata Heha Ocean View tidak memiliki ruang lingkup yang luas, wisata Heha berdiri sendiri dibangun oleh para investor local, pemerintah desa tidak mendapatkan hasil dari wisata Heha,

“pemerintah desa tidak memiliki program atau progres yang mendukung perkembangan wisata Heha Ocean View, semua yang ada atau yang didapatn sekarang oleh pihak pengelola Heha itu murni dari hasil kerja kerasnya dalam membangun sebuah wisata yang begitu diminati semua kalangan, masyarakat kami sangat diuntungkan dengan adanya wisata Heha ini, perekonomian masyarakat kami naik segnifikan angka pengangguran jauh berrkurang, begitu pula dengan angka kemiskinan, kami sangat mendukung dan berterimakasih kepada pihak investor yang memiliki ide bisa melihat potensi alam yang bisa nilai jualnya tinggi.”(wawancara 10 Desember 2021)

Pendapat dari bapak sumaryanta selaku kepala desa Girikarto.

“Kendala yang kami hadapi dalam pengembangan wisata Heha akses jalan yang sempit, kesulitan air bersih, penerangan jalan yang tidak ada, membuaat para pengunjung tidak nyaman melalui jalan menuju wisata, wisatawan yang berwisata ke Gunungkidul harus transit di berbagai rest area yang sudah disiapkan oleh masyarakat sekitar.”(wawancara 10 Desember 2021).

Mengenai akses jalan, air bersih, penerangan jalan menuju Kawasan wisata Heha Ocean View bapak sujiyo setuju dengan pendapat bapak syuar sebagaimana dijelaskan:

“kami selaku pamong desa selalu mengusulkan setiap kali ada kesempatan, utamanya pada saat pemerintah daerah berkunjung ke balai desa Girikarto, kami selalu memberikan masukan mengenai akses jalan yang sudah tidak layak lagi untuk akses wisatawan, hamper semua wisata yang ada di GunungKidul mengalami jendala yang sama mengenai akses jalan yang sempit ini membuat paara pengunjung tidak nyaman melintasi area jalan yang sempit bus pariwisata saja tidak bisa masuk dikarenakan jalan yang sempit,banyak sekali komplin dari pengunjung, (bapak kenapa jalannya masih sempit untuk masuk mini bus saja kesulitan, berpapasan 2 mini bus saja harus antri dan menepi,kenapa tidak dilebarkan?) pelebaran jalan tidak semudah yang kita lihat, kami masih terkendala dianggaran, pemerintah pusat, daerah belum mengalokasikan dana/anggaran kesini, pemerintah desa tidak memiliki modal yang besar untuk pelebaran jalan, jalan yang digunngunakan saat ini adalah akses jalan kabupaten, bukan jalan pariwisata, jadi kami harus menunggu anggaran dari pemerintah pusat dan daerah.”(wawancara 10 Desember 2021).

Menurut ibu Tri Handayani mengenai akses jalan menuju kawansan wisata Heha Ocean View sebagai berikut:

“menurut saya akses jalan menuju Kawasan wisata Heha Ocean View sangat ekstrim jalan yang berluban banyak tikungan tanjakan yang tinggi membuat adrenalin saya naik, alangkah baiknya pemerintah setempat membuat rambu-rambu lalu lintas, agar warga sekitar tidak capek untuk mengarahkan pengunjung, setiap tikungan warga sekitar pasti ada yang berjaga untuk menuntun para pengunjung agar tidak terjadi kecelakaan. Tambahnya mungkin alangkah baiknya akses jalan diperlebar lagi karna sering terjadi kemacetan kendaraanpas berpapasan.”(15 Desember 2021).



Gambar 1. Dokumentasi pribadi peneliti saat mobil wisatawan berpapasan dijalan menuju wisata Heha Ocean View akses jalan yang sempit.

Pengembangan wisata sebagai factor penting pendukung sebuah wisata berawal dari akses jalan, air bersih, menuju wisata, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) nya membuat Kawasan wisata berkembang lama, hal ini disampaikan oleh Bapak Apriyanto selaku ketua pemuda Desa Girikarto berikut ini:

“saya merasa senang dengan adanya wisata Heha Ocean View ini karena penganguran berkurang, perekonomian pemuda, masyarakat membaik, namun sangat disayangkan ramainya para

wisatawan Heha Ocean View tidak dimbangi dengan inprastruktur seperti akses jalan menuju wisata yang mana jalan adalah salah satu hal yang penting, akses masuk wisata Heha Ocean View membuat para pengunjung tidak nyaman.”(wawancara 15 Deember 2021).

Berikut contoh hasil foto peneliti diwisata Heha Ocean View yang menyangkut akses jalan menuju wisata Heha Ocean View:



Gambar 2. hasil foto peneliti diwisata Heha Ocean View yang menyangkut akses jalan menuju wisata Heha Ocean View.

Gambar diatas menunjukkan sesuai dengan yang ceritakan ibu Tri Handayani memang benar jalan menuju wisata Heha Ocean View masih bebatuan, dengan kondisi ini sangat memperhatikan dan pihak dinas harus segera memperbaiki akses jalan tersebut demi kelancaran mobilitas wisatawan. Pendapat lain mengenai pengembangan wisata oleh bapak pariyadi sebagai pelaku usaha di Heha Ocean View sebagai berikut:

“untuk fasilitas sarana dan prasarana wisata Heha Ocean View masih blum maksimal, contohnya parkir pengunjung belum rapi masih bebatuan lokasi parkir memang luas bisa menampung 400 mobil wisata 150 bus mini, tata Kelola kios yang ada di parkir belum tertata dengan rapi, masih banyak yang kebingungan dengan tata kelola kios, kamar mandi, mushollah.” (wawancara 15 Deember 2021).



Gambar 3. Dokumentasi pribadi parkir Heha Ocean View sesuai dengan napa yang dituturkan oleh bapak pariyadi seorang pengusaha di area parkir Heha Ocean View.

Pendapat dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Heha Ocean View bapak sholikin mengungkapkan mengenai factor penghambat pengembangan wisata Heha Ocean View.

“jalur masuknya kendaraan wisatawan yang masih kurang memadai, penataan kios-kios/ kedai masih kurang rapi, hal ini yang membuat para wisatawan bosan, karna masih melewati jalur belum diaspal, kurangnya kesadaran pengunjung yang tidak membuang sampah pada tempatnya hal ini akan memicu permasalahan baru dalam pengembangan wisata yang ada.”(wawacara 15 Deember 2021).

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai akses jalan, air bersih penataan kios-kios yang belum sesuai dengan ketentuan pihak pengelola memang sangat penting sekali dalam pengembangan wisata menyangkut kelancaran para pengunjung, jalan yang sempit perlu diperhatikan ulang agar pengunjung tidak terjebak dalam kemacetan pada saat liburan, pentingnya air bersih perlu didukung dengan fasilitas dari perusahaan daerah air minum (PDAM) agar tercipta lingkungan wisata yang bersih dan nyaman akan menciptakan kesan positif yang mampu mengundang wisatawan tersebut berkunjung kembali, mengenai masalah kios-kios dan air bersih bapak Gimantanto salah satu pedagang yang ada di area parkir Heha Ocean View menyampaikan:

“Untuk masalah air bersih kami lebih banyak menggunakan jasa pengatur air bersih menggunakan tanki, pemerintah daerah dalam hal ini belum memfasilitasi saluran air bersih, entah sampai kapan, sejauh ini belum ada wacana masalah saluran air bersih, kita mengusulkan masalah air bersih ke pemerintah desa dalam hal ini memiliki akses untuk mempermudah jalan untuk mendapatkan perhatian pemerintah daerah agar segera disosialisasikan pengadaan saluran air bersih, ini menjadi kendala mendasar tapi bisa menjadi pokok pengunjung.”(wawacara 15 Deember 2021).

Masalah air bersih merupakan masalah dasara dalam setiap kebutuhan manusia sehingga perlu sekali ketersediannya dalam lingkungan wisata, hal yang berbeda diungkapkan oleh Bapak sunawan mengenai tata kelola lahan parkir dan kios-kios yang berada di lahan parkir Heha Ocean View berikut:

“bukan pengunjung saja yang membutuhkan air bersih, warga yang ada disekitaran wisata juga membutuhkan air untuk kehidupan sehari-hari, hewan ternak kami juga butuh itu, kami sangat bergantung terhadap air bersih, kami selalu berharap ada tanggapan dingin anggota DPR dalam hal ini, agar hak kami yang harus kami dapatkan bisa teralisasi dalam waktu dekat, kami sudah capek mengeluh mengenai air bersih, kami harus teriak kaemana lagi untuk mendapatkan saluran air bersih dari pemerintah setempat atau dinas terkait.”(wawacara 15 Deember 2021).

Pendapat diatas dibenarkan oleh bajuri selaku keamanan wilayah Girikarto berikut ini pernyataannya:

“Pemerintah desa pernah mencoba mengusulkan kepihak terkait mengenai air bersih namun tidak mendapat respon yang positif, Langkah pemerintah desa untuk saat ini adalah menyalurkan pipa dari sumur bos yang dibuat oleh Yayasan, hal ini sudah terealisasi di embung gerigak Girikarto, wacana untuk kearah pantai gesing masih dalam peninjuan, dikarenakan harus menemukan mata agar bisa membuat sumur bor.”(wawacara 15 Deember 2021).

Selain air bersih masalah yang dihadapi adalah penerangan jalan menuju wisata , penerangan jalan menjadi masalah karna pengunjung lebih banyak yang berwisata pada sore sampe malam hari, sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Suyar berikut ini:

“Masalah penerangan jalan jalur wisata perlu menjadi perhatian pemerintah desa atau dinas terkait yang memiliki wewenang mengenai pengadaan penerangan jalan, saya sebagai pengguna jalan merasa tidak aman apabila melintas diarea ini, banyak hal yang saya takutkan, seperti jamret, kliteh, dan banyak hal lain yang akan terjadi apabila penerangan jalan tidak ada, selebihnya ini jalan wisata yang akan dilalui oleh banyak pengunjung tiap harinya, tutur Ibu kasmi pengunjung wisata Heha Ocean View.” (Wawancara 15 desember 2021).

Pendapat yang di sampaikan oleh Bapak kartijo sebagai berikut

“sebenarnya hal ini saling berkaitan dengan akses tadi, kemabali lagi kepihak terkait, karna beberapa kewenangan dalam pariwisata memang tidak bisa berdiri sendiri, memang penerangan jalan di sepanjang jalan menuju wisata memang belum ada ini menjadi sorotan dan tanggung jawab pihak desa setempat karena yang pengunjung ketahui adalah lokasi dimana wisata itu berada, seperti desa Girikarto.

Pendapat dari pengunjung wisata Heha Ocean View mengenai sarana pendukung mengungkapkan bahwa:

“saya sering berwisata ke GunungKidul, saya suka dengan view disetiap wisata yang ada di Gunungkidul, menurut saya memang hamper semua wisata yang ada di Gunungkidul belum ada penerangan jalan menuju wisata tertentu, setiap berlibur saya membawa mobil sendiri dan beberapa ruas jalan memang curam dan sempit sulit untuk diprediksi, apalagi belum terbiasa dengan keadaan jalan yang tidak memiliki penerangan jalan, tidak ada rambu-rambu laulintas semakin mempersulit pengendara dalam perjalanan menuju Kawasan wisata.”(wawancara 18 desember 2021).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan selain serana pariwisata tata kelola menjadi masalah baru bagi wisata Heha Ocean View, pengelolaan tempat parkir, kios-kios yang berada dilahan parkir wisata menjadi agar lebih indah untuk dipandang, pengelolaan penataan memang belum dilakukan terhadap paraa pedagang yang berada dilahan parkir, ini membuat pemandangan yang tidak nyaman, tata kelola kios-kios tidak beraturan, dalam sebuah wisata tata kelola juga harus dilakukan dengan pemikiran yang tepat agar semua bisa tertata dengan baik, kenyamanan pengunjung salah satu hal yang mutlak yang harus ada dilingkungan wisata diungkapkan oleh Bapak Mujiman berikut ini:

“sangat penting sekali kalua tidak ditata pasti masyarakat akan berebutan untuk membangun kios. Lain halnya yang terjadi di sini, setiap orang yang memiliki kios harus memiliki lahan di area parkir yang luasnya mencapai 1H maka dengan otomatis bisa mendirikan satu kios, pembagian lahan ini langsung berkaitan dengan pihak manajemen Heha Ocean View pihak Heha tidak memiliki lahan parkir sementara masyarakat yang mimiliki lahan disekitar lokasi wisata tidak mau menjual lahannya, ada Kerjasama antara pihak pengelola dengan pemilik lahan yang mana pihak pengelola akan membuata lahan untuk kios dengan sisa dari pembangunan kios tersebut akan digunakan untuk lahan parkir pengunjung Heha Ocean view, pihak pemilik lahan menerima dengan baik hal ini, pemilik lahan

merasa diuntungkan dikarenakan lahan yang dimiliki sebelumnya berbentuk bukit berbatuan, apabila di bangun sendiri akan membutuhkan biaya yang begitu mahal, pengerjaannya harus menggunakan alat berat apabila hal ini dilakukan oleh pihak pemilik lahan maka akan mengeluarkan biaya yang begitu besar, atas dasar itulah para pemilik lahan mendapatkan kesempatan untuk mendirikan kios untuk berjualan di area parkir, jadi pemilik lahan secara tidak langsung berinvestasi terhadap pengelola dalam hal ini Heha Ocean View.”(wawancara 17 Desember 2021).

Bapak sujiyo membenarkan tatakola di area parkir Heha Ocean View memang benar seperti itu karna pihak Heha Ocean View tidak memiliki lahan parkir.

“mengenai tata kelola area parkir memang benar seperti yang ditulis diatas sudah sesuai dengan kenyataan dan keadaannya saat ini, pembangunan lapak/kios dibangun sendiri oleh pengguna selain lahan yang sudah disiapkan oleh pihak Heha Ocean View ada Kerjasama antara pihak pengelola dengan pihak pemilik lahan jelas Bapak Sujiyo selaku pengelola lahan parkir.”wawancara 17 Desember 2021).

Pendapat Bapak Dimas mengenai tata kelola area parkir Heha Ocean View sebagai berikut:

“menurut saya selain akses jalan, penerangan akses jalan wisata, yang perlu perbaikan dan harus segera di tangani pihak terkait, terdapat kendala lain terhadap tata kelola wisata yang harus dibenahi penataannya agar para pengunjung merasa nyaman berwisata ke Heha Ocean View untuk sementara waktu ini pengunjung banyak yang komplain masalah letak dan tata kelola kios-kios yang belum beraturan masih sembaraut tidak tertata dengan rapi, ini masih menjadi evaluasi pihak pengelola dalam hal penetapan dan tata kelola kios-kios yang ada saat ini, masih banyak hal yang kita benahi selain tiga point tadi. Hala baru bermuncul juga seperti sampah yang belum teratasi oleh pihak pengelola dengan dinas terkait ini akan menjadi kendala baru yang belum ada jawabannya.”(wawancara 17 Desember 2021).

Pendapat diatas dibenarkan oleh Bapak sugimin sebagai berikut:

“masalah sampah diarea keramaian sering menjadi sorotan dari beberapa pihak baik itu pengunjung atau pihak terkait di daerah kawasan wisata menjadi masalah karena kurang kesadaran pengunjung yang buang sampah tidak pada tempatnya akhirnya sampah berserakan, pihak kebersihan wisata hanya melakukan kebersihan diarea wisata saja, sampah dikelola oleh karang taruna desa Girikarto yang diberi mandate langsung dari pihak kelurahan desa dalam hal ini karang taruna mendapatkan upah langsung dari pihak pengelola hasil dari pengeloaan sampah akan digunakan untuk keperluan karang taruna desa, pihak desa tidak mengambil retribusi sampah,kendala yang sering terjadi keterlambatan armada pengangkut sampah sering menimbulkan bau tidak enak ini tentunya mengganggu kenyamanan pengunjung.”(wawancara 18 Desember 2021).

Permasalahan sampah ditempat wisata dari dulu hingga saat ini masih menjadi topik hangat didunia pariwisata, dampak dari penumpukan sampah diarea wisata diresahkan oleh para pengunjung atau warga sekitar wisata, mulai dari pencemaran ekosistem laut,pencemaran udara hingga berdampak langsung pada Kesehatan manusia,. Jika sampah-sampah tersebut hanya diamankan saja, maka akan berdampak buruk dimasa mendatang.

Jika melihat dari undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan telah disebutkan, bahwa setiap orang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya Tarik wisata. Selain itu, setiap orang juga berkewajiban untuk ikut serta membantu terciptanya suasana aman, dan menjaga menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Jadi sudah jelas bahwa setiap orang termasuk wisatawan, warga sekitar maupun pengelola wisata tersebut wajib untuk menjaga kelestarian lingkungan. Jika sampah ditempat wisata dibiarkan menumpuk, maka akan mencemari lingkungan dan tidak baik untuk Kesehatan kita Bersama. Pendapat Bapak dimas dibenarkan oleh ketua karang taruna bahwa pengelolaan sampah menjadi hal yang sangat sensitive, karang taruna belum bisa maksimal mengatasi sampah diarea wisata, kendala armada salah satu alasan tidak maksimalnya hasil kerja kami.

“saya selaku ketua karang taruna desa mengakui bahwa kinerja kami belum maksimal, kedepannya kami akan berusaha untuk meningkatkan kinerja kami dalam mengatasi sampah khususnya diarea wisata Heha Ocean View pernyataan dari ketua karang taruna desa.”(wawancara 17 Desember 2021).

Santi piramidayanti membenarkan masalah sampah yang belum maksimal sampah yang menumpuk menimbulkan bau yang tidak sedap diarea wisata Heha Ocean View masalah sampah masih belum optimal yakni:

“saya pengunjung wisata Heha Ocean View yang paling sering berwisata ditempat ini dan hal mengganggu saya adalah bau yang tidak sedap berasal dari timbunan sampah yang berada disebelah parkiran. Karena saat parkir dan turun dari mobil untuk menuju area wisata saya langsung menghirup udara yang tidak segar ini tentunya mengganggu.”(wawancara 17 Desember 2021).

Pengelolaan wisata lain disampaikan Bapak agus Sanjaya salah satu juri parkir Heha Ocean View berikut ini:

“di area parkir pengelola parkir sudah lebih baik, parkir roda 4 sendiri dan roda 2 sendiri, untuk tata kelola lapak/kios masih belum berturan dari pihak pengelola wisata sendiri belum terealisasi untuk penataan pedagang. Meskipun begitu bukan berarti tidak ada diperhatikan oleh pihak pengelola, sudah dalam wacana pihak pengelola untuk membaut lokasi lapak/kios yang memiliki standar lapak/kios pada umumnya agar lebih tertata.”(wawancara 17 Desember 2021).

KESIMPULAN

Dari pendapat yang sudah dijelaskan peran pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata dalam beberapa obyek wisata sudah mengalami peningkatan contohnya pantai Kerakal namun perlu ditingkat lagi, dan obyek wisata lain seperti Goa Pindul, Air Terjun Sri gethuk dan pantai indra yang masih perlu perhatian yang lebih untuk menunjang kegiatan pariwisata ditempat tersebut. Hampir Sebagian besar Kawasan wisata yang ada di Gunungkidul mengalami hal yang sama, mulai akses jalan yang sempit, penerangan yang tidak memadai, air bersih dan sampah menjadi masalah pokok daerah wisata karena terkendala medan, armada pengangkut oleh dinas lingkungan hidup, dan tempat pembuangan akhir (TPA) yang cukup jauh yakni di TPA balaiharjo wonosari, tata kelola menjadi hal yang harus segera diatasi secepatnya, penerangan jalan memang menjadi permasalahan tersendiri dan hal ini sering terjadi disetiap wisata yang ada, karena jarak yang cukup jauh menjadi alasan penerangan

akses jalan menuju wisata terhambat, anggaran memang menjadi kendala serius bagi wisata yang ada khususnya Di Gunungkidul. Penting fasilitas pendukung mulai dari hal mendasar seperti air bersih, sampah, akses jalan, tata kelola lapak/kios-kios, parkir dan penerangan jalan perlu ditingkatkan untuk kelancaran berwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Istri Andriyani, Edhi Martono, Muhamad. 27 April 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali) VOLUME 23 No. 1, Halaman 1-16
- Ankiq Taofiqurohman. Maret 2021. Faktor-Faktor Penyebab Risiko Wisata Bahari Berdasarkan Dinamika Fisik Pantai di Pesisir Selatan Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 26 No. 1
- Berdesa. Desember 2018. Definisi Desa menurut Berbagai Ahli. Retrieved from Berdesa: <http://www.berdesa.com/definisi-desa-menurut-berbagai-ahli/>
- Faris Zakaria & Rima Dewi Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No.2 2337-3520 (2301-9271 Print)
- Getz & Page. 2016. Ketersediaan faktor penunjang sektor pariwisata tersebut dapat mempengaruhi GDP.
- Gita Ratri Prafitri & Maya Damayanti. 2016. Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Study Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas) Jurnal Pengembangan Kota Volume 4 No. 1 (76–86) Tersedia online di: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk> DOI: 10.14710/jpk.4.1.76-86
- Hary Hermawan. September 2016. Dampak Pengembangan Desaa Wisata Ngalenggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal, Jurnal Pariwisata, Vol. III No. 2
- Isdiyana Kusuma Ayu, Januari 2020 . Mengembangkan Potensi Desa Bringin Menjadi Desa Wisata Vol. 1 No. 1 Hal. 1 – 5
- Lintang Suminar, Pratiwi Anjar Sari. 2021. Pola Penggunaan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Wisata Malioboro Pada Masa Pandemi, Vol. 26 No. 1 23-31
- Muhammad Rozzaq Rofiq* , Rebecha Prananta. Januari 2021. Jenis-Jenis Objek Ekowisata Dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul, Volume 5, Nomor 1, Journal of Tourism and Creativity P-ISSN: 2549-483X E-ISSN: 2716-5159
- Musmulyadi, 2021 Analisis Governabilitas Peran Pemerintah Desa Girikarto Kapanewon Panggang Dalam Pengembangan Obyek Wisata Heha Ocean View
- Miles dan Huberman (1984: 21-23) dalam (Emzir; 2010)
- Neneng Komariah & Encang Saepudin & Pawit M. Yusup. 2018. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Volume 03 No 2, p 158-174 Print ISSN: 1410-7252 OnlineISSN:2541-5859doi:10.26905/jpp.v3i2.2340 <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/>
- Siddiq, R. (2019). pengertian Desa Menurut Para Ahli. Retrieved from RumusRumus: <https://rumusrumus.com/pengertian-desa>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Yakup. 2019. *positive economies of scale*
- Zulfikar, Jayadi, 2017 keamanan internasional dan geopolitik global. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/download/2806/pdf>